

## **Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Bantimala Kabupaten Pangkep**

**Halmina Ilyas<sup>1\*</sup>, Patmayati<sup>2</sup>, Andi Ayumar<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>*Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar*

halminailyas@gmail.com

\*corresponding author

Tanggal Pengiriman: 12 Oktober 2021, Tanggal Penerimaan: 26 Desember 2021

### **Abstrak**

Penjaga bisa jadi perantara penularan diare pada balita, penjaga dalam hal ini bisa berupa orang tua (ibu), nenek maupun pembantu, sebab Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang masih kurang ialah kerutinan cuci tangan saat sebelum menjaga serta mempersiapkan seluruh keperluan balita. Tidak hanya sebab kebiasaan cuci tangan penjaga yang masih kurang, bersumber pada riset pendahuluan yang dicoba terhadap ibu yang mempunyai balita pernah hadapi diare menampilkan kalau pengetahuan mereka tentang diare masih rendah. Pengetahuan ibu tentang kebersihan anak maupun kebersihan lingkungan memegang peranan penting pada tumbuh kembang anak baik fisik maupun psikisnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan pengetahuan ibu tentang cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Bantimala Kabupaten Pangkep. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode survey analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 195 ibu dan sampel dalam penelitian ini sebanyak 54 ibu dengan teknik *Accidental Sampling*. Berdasarkan uji statistik dengan bantuan program SPSS diperoleh hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan pengetahuan ibu tentang cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita diperoleh 9,632 dengan *p value* sebesar 0,002 nilai *p value* lebih kecil dari 0,05 ( $0,002 < 0,05$ ). Kesimpulan dari penelitian ini ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Bantimala Kabupaten Pangkep tahun 2021. Sebagai saran perlu diupayakan kegiatan penyuluhan secara terprogram dan kontinu dalam mewujudkan perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di masyarakat, terutama bagi para Ibu di daerah Puskesmas Bantimala, Kabupaten Pangkep.

**Kata Kunci:** diare balita; pengetahuan ibu; cuci tangan pakai sabun

### **Abstract**

*Carers can be an intermediary for diarrhea transmission to toddlers, guards in this case can be parents (mothers), grandmothers or assistants, because the Clean and Healthy Lifestyle (PHBS) that is still lacking is routinely washing hands before taking care and preparing all the needs of toddlers. Not only because the hand washing skills of guards are still lacking, based on preliminary research conducted on mothers who have toddlers who have experienced diarrhea, it shows that their knowledge about diarrhea is still low. Mother's knowledge about child hygiene and environmental hygiene plays an important role in the growth and development of children both physically and psychologically. This type of research is quantitative research. This study used an analytical survey method with a cross sectional research design. The population in this study were 195 mothers and the sample in this study was 54 mothers using the Accidental*



*Sampling technique. Based on the calculation of the correlation using the Chi Square test with the help of the SPSS program, the results of this study showed that there was a relationship between mother's knowledge about hand washing with soap and the incidence of diarrhea in toddlers, which was 9.632 with a p value of 0.002, p value smaller than 0.05 ( $0.002 < 0.05$ ). The conclusion of this study is that there is a relationship between mother's knowledge about handwashing with soap and the incidence of diarrhea in children under five at the Bantimala Health Center, Pangkep Regency in 2021. the community, especially for mothers in the Bantimala Health Center area, Pangkep Regency.*

Keywords: *toddler diarrhea; mother's knowledge; washing hands with soap*

## **PENDAHULUAN**

Gangguan kesehatan yang bisa terjadi pada masa kanak-kanak bisa mempengaruhi proses perkembangan anak, khususnya bisa terjadi pada saluran pencernaan. Salah satu kendala pada saluran pencernaan yang kerap terjadi pada anak merupakan diare Suraatmaja, (2010) dalam Ulfiyah(2018). Sementara itu penyebab dari penyakit diare itu sendiri antara lain virus yaitu *Rotavirus* (40-60%), bakteri *Escherichia coli* (20-30%), *Shigella sp.* (1-2%) dan parasit *Entamoeba histolytica* (<1%) Diare pada balita dapat terjadi karena higiene dan sanitasi yang buruk, malnutrisi, lingkungan padat dan sumber daya medis yang buruk. Widoyono (2010) dalam Dyah & Yunita(2017).

Akibat dari diare pada balita dapat menyebabkan kehilangan cairan tubuh, bila terjadi kehilangan cairan tubuh seorang bisa kehabisan 5 liter air tiap hari beserta elektrolit utama, ialah natrium serta kalium yang terletak didalamnya. Kehabisan 2 elektrolit utama ini bisa menimbulkan bayi jadi rewel, gangguan irama jantung serta perdarahan di otak. Ngastiyah (2012) dalam Ulfiyah (2018).

Penting untuk memperhatikan perilaku sehat cuci tangan pakai sabun yang merupakan salah satu Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), saat ini juga telah menjadi perhatian dunia, hal ini karena masalah kurangnya praktek perilaku cuci tangan tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang saja. Ternyata di negara-negara maju pun kebanyakan masyarakatnya masih lupa untuk melakukan perilaku cuci tangan pakai sabun. Dalam mengatasi kuman, dibutuhkan pengertian akan pentingnya kebiasaan mencuci tangan oleh siapapun. Bukan hanya sekedar mencuci tangan saja melainkan juga menggunakan sabun dan dilakukan di bawah air yang mengalir karena sabun bisa mengurangi atau melemahkan kuman yang ada di tangan (Utomo & Alfiyanti, 2013).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2017) Angka kesakitan serta kematian akibat penyakit diare masih besar, sehingga menimbulkan penyakit diare menjadi permasalahan kesehatan. Secara global, ada nyaris 1,7 milyar permasalahan penyakit diare pada anak tiap tahun serta menyebabkan kematian kurang lebih 525. 000 anak balita di dunia (Hamzah et al., 2020). Di Indonesia pada tahun 2017 jumlah penderita diare semua umur yang dilayani di sarana kesehatan sebanyak 4.274.790 penderita dan terjadi peningkatan pada tahun 2018 yaitu menjadi 4.504.524 penderita atau 62,93% dari perkiraan diare di sarana kesehatan. Penyakit diare semua umur secara nasional adalah 270/1.000 penduduk. Prevalensi diare tertinggi yaitu Provinsi Nusa Tenggara Barat (75,88%), DKI Jakarta (68,54%) dan Kalimantan Utara (55,00%). Penyakit diare merupakan penyakit yang berpotensi Kejadian Luar Biasa (KLB) yang dapat disertai

dengan kematian. Pada tahun 2018 terjadi 10 kali KLB yang tersebar di 8 provinsi, 8 kabupaten/kota dengan jumlah penderita 756 orang dan kematian 36 orang (CFR 4,76%). Angka kematian (CFR) diharapkan <1%, saat KLB angka CFR masih cukup tinggi (>1%), pada tahun 2018 CFR diare mengalami peningkatan dibanding tahun 2017 yaitu menjadi 4,76% (Kemenkes RI, 2018).

Provinsi Sulawesi Selatan ialah salah satu provinsi dengan temuan permasalahan diare yang lumayan besar. Prevalensi diare menurut Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2018 penyakit diare dengan jumlah 50.127 orang. Sedangkan di Pangkajene Kepulauan 1.901 orang. Prevalensi diare menurut karakteristik tertingggu umur 1-4 tahun (9,75%), jenis kelamin perempuan (7,28%), pendidikan tamat SD (7,81%), pekerjaan sebagai nelayan (10,61%), dan tempat tinggal di pedesaan (7,17%) (Risksedas, 2018).

Berdasarkan data dari Puskesmas Bantimala, 10 angka penyakit di Puskesmas Bantimala diare berada pada urutan pertama. Jumlah penyakit diare pada tahun 2018 sebanyak 148 ibu, pada tahun 2019 sebanyak 155 ibu dan pada tahun 2020 sebanyak 195 ibu. Penelitian (Fahrurazi et al., 2016) dengan judul hubungan pengetahuan dan perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) ibu dengan kejadian diare pada balita, dengan jumlah sampel 79 ibu, instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji ChiSquare. Sebagian besar pengetahuan responden adalah cukup yaitu sebesar 38 (48,1%), perilaku CTPS sebagian besar adalah kurang yaitu 46 (58,2%), sebagian besar responden mengalami kejadian diare yaitu 41 (51,9%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku CTPS ibu dengan kejadian diare.

Diare bisa tertular pada balita lewat perantara penjaga, perihal ini diakibatkan sebab balita masih banyak tergantung pada penjaga serta mempunyai intensitas waktu yang lama dibandingkan dengan orang lain. Penjaga dalam perihal ini bisa berupa orang tua( ibu), nenek ataupun juga pembantu. Menurut Wahyuni( 2016) penjaga bisa jadi perantara penularan diare pada balita sebab Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang masih kurang ialah kerutinan cuci tangan saat sebelum menjaga serta mempersiapkan seluruh keperluan balita. Tidak hanya sebab kebiasaan cuci tangan penjaga yang masih kurang, bersumber pada riset pendahuluan yang dicoba terhadap ibu yang mempunyai balita pernah hadapi diare menampilkan kalau pengetahuan mereka tentang diare masih rendah (Dyah & Yunita, 2017).

Pengetahuan ibu tentang kebersihan anak maupun kebersihan lingkungan memegang peranan penting pada tumbuh kembang anak baik fisik maupun psikisnya(Yarmaliza, 2017). Tingkat pengetahuan seseorang juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor pendidikan. Tingkat pendidikan berhubungan dengan pemahaman mengenai informasi kesehatan, salah satunya mencuci tangan. Seseorang yang berpendidikan tinggi maka dia akan kritis terhadap informasi yang dia dapatkan dan mencoba untuk mencari tahu kebenarannya (Sukma, 2017).

Menurut Surat Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 852/MENKES/SK/IX/2008 yaitu salah satu pencegahan terjadinya diare ialah Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dimana CTPS dapat menurunkan angka kejadian diare hingga 45%. Hal ini penting untuk diketahui oleh masyarakat agar mereka dapat meningkatkan kesadaran untuk melakukan CTPS dalam kehidupan sehari-hari (Kemenkes RI, 2011).

Berdasarkan dari data diatas maka dengan ini peneliti terdorong melakukan kajian mendalam terkait Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian diare pada Balita di Puskesmas Bantimala Kabupaten Pangkep. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan tentang cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Bantimala Kabupaten Pangkep.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Bantimala Kabupaten Pangkep. Metode penelitian ini survey analitik dengan rancangan penelitian cross sectional. Dimana pengukuran pengetahuan ibu tentang cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita dilakukan dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita di Puskesmas Bantimala pada tahun 2020 yang berjumlah 195 ibu. Peneliti menggunakan *accidental sampling* dimana teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja pasien yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Jumlah sampel adalah 54 ibu.

Data primer Pengumpulan data secara langsung dari responden dengan menggunakan lembar kuesioner sebagai instrumen penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Bantimala Kabupaten Pangkep. Hasil yang diperoleh ada hubungan kejadian diare dengan pengetahuan CTPS . Untuk menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare digunakan uji Chi-Square Exact Fisher.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan kelompok usia, bahwa usia responden yang paling banyak yaitu kelompok usia 26-30 Tahun yaitu sebanyak 20 orang (37,0%), dan yang paling sedikit yaitu kelompok usia 46-50 Tahun yaitu sebanyak 4 orang (7,4%). Berdasarkan pendidikan responden yang paling banyak yaitu sd sebanyak 17 orang (31,5%), dan yang paling sedikit yaitu s1 sebanyak 10 orang (18,5%). Berdasarkan kelompok pekerjaan, bahwa pekerjaan responden paling banyak adalah ibu rumah tangga sebanyak 31 orang (57,4%) dan kelompok paling sedikit adalah wirausaha sebanyak 6 orang (11,1%).

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan ibu yang cukup tentang cuci tangan pakai sabun sebanyak 38 orang (70,4%), dan sebagian besar balita dengan kejadian diare sebanyak 49 orang (90,7%) dibandingkan yang tidak mengalami diare sebanyak 5 orang (9,3%).

**Tabel 1. Karakteristik Responden di Puskesmas Bantimala Kabupaten Pangkep Tahun 2021**

Variabel	n	%
<b>Usia Ibu</b>		
20-25 Tahun	3	5,6
26-30 Tahun	20	37,0
31-35 Tahun	11	20,4
36-40 Tahun	10	18,5
41-45 Tahun	6	11,1
46-50 Tahun	4	7,4
<b>Pendidikan</b>		
SD	17	31,5
SMP	16	29,6
SMA	11	20,4
S1	10	18,5
<b>Pekerjaan</b>		
Ibu Rumah Tangga	31	57,4
Pedagang	8	14,8
Wirausaha	6	11,1
Guru	9	16,7

Pada tabel 3 didapatkan data bahwa dari 54 ibu yang mana pengetahuan ibu tentang CTPS kurang dengan kejadian diare sebanyak yaitu 38 orang (70,4%), dan yang pengetahuan ibu tentang CTPS Baik dengan kejadian diare tidak diare yaitu 0 orang (0,0%). Sedangkan dari 54 responden yang mana pengetahuan ibu tentang CTPS Baik dengan kejadian diare sebanyak yaitu 11 orang (20,4%), dan yang pengetahuan ibu tentang CTPS Baik dan tidak diare yaitu 5 (9,3%).

**Tabel 2. Karakteristik Pengetahuan Ibu Tentang Cuci tangan Pakai Sabun dan Kejadian Diare pada Balita (n=54)**

Variabel	n	%
<b>Pengetahuan</b>		
Kurang	38	70,4
Baik	16	29,4
<b>Kejadian Diare</b>		
Diare	49	90,7
Tidak Diare	5	9,3

Uji *Chi-square* yang dilakukan terhadap silang hubungan pengetahuan ibu tentang cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Bantimala Kabupaten Pangkep, didapatkan *Chi-square* sebesar 9,632 dengan *p value* sebesar 0,002 Nilai *p value* lebih kecil dari 0,05 ( $0,002 < 0,05$ ), sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa ada hubungan pengetahuan ibu tentang cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Bantimala Kabupaten Pangkep (Tabel 3).

**Tabel 3. Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Bantimala Kabupaten Pangkep**

Pengetahuan Ibu tentang CTPS	Kejadian Diare				Total	Uji Chi-kuadrat	
	Diare		Tidak Diare				
	n	%	n	%	n		%
Kurang	38	70,4	0	0,0	38	70,4	P=0.001 $\chi^2 = 9,632$
Baik	11	20,4	5	9,3	16	29,4	
Jumlah	49	90,7	5	9,3	54	100	

Pengetahuan ibu yang kurang tentang cuci tangan pakai sabun sebanyak 38 orang (70,4%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada sebagian besar dalam katagori kurang. Hal ini karena pengetahuan tentang CTPS pada ibu balita di Puskesmas Bantimala, Kabupaten Pangkep rata-rata kurang baik. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun.

Dasar dilakukannya atau tidak dilakukannya sesuatu bisa berasal dari pengetahuan. Pengetahuan tentang pentingnya cuci tangan serta bagaimana cara mencuci tangan yang benar dengan menggunakan sabun dapat menjadi dasar terhadap dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku cuci tangan tersebut oleh seseorang, yang menjadi pondasi atas langgengnya perilaku tersebut (Widania Annisa, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syahputri (2011) dikatakan bahwa cuci tangan belum menjadi budaya yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia secara luas. Dalam kehidupan sehari-hari masih banyak masyarakat yang mencuci tangan hanya dengan air ketika hendak makan dan cuci tangan dengan sabun dilakukan justru hanya setelah makan, padahal tangan adalah media yang membawa kuman penyakit, sehingga mencucinya sebelum makan menggunakan sabun merupakan upaya pencegahan terhadap penyakit itu sendiri. Mencuci tangan dengan air saja memang lebih umum dilakukan oleh masyarakat namun hal ini terbukti kurang efektif apabila dibandingkan dengan mencuci tangan dengan menggunakan sabun.

Kejadian diare sebanyak 49 orang (90,7%). Diare dapat menyebar dan menginfeksi anak melalui empat faktor, yaitu food (makanan), feces (tinja), fly (udara), dan finger (tangan). Oleh karena itu, untuk mencegah agar penyakit ini tidak menyebar dan menular, cara yang paling praktis adalah memutuskan rantai penularan tersebut. Faktor kebersihan menjadi faktor yang penting untuk menghindari anak dari penyakit diare (Fida dan Maya, 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ali (2014) dengan judul Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Baduta Di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan didapatkan bahwa responden yang mengalami diare yaitu 39 (70,2%) responden dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami diare yaitu 21 (29,8%) responden.

Berdasarkan data di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kejadian diare di wilayah Puskesmas Bantimala Kabupaten Pangkep disebabkan oleh beberapa faktor yaitu tindakan masyarakat dan lingkungan, yang disebabkan karena cuci tangan yang tidak benar, pengetahuan kurang, buang sampah sembarangan, buang air besar sembarangan, tidak mencuci tangan setelah buang air besar atau setelah beraktivitas sehingga tertular ke makanan.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 54 ibu yang mana pengetahuan ibu tentang CTPS Kurang dengan kejadian diare sebanyak yaitu 38 orang (70,4%), dan yang pengetahuan ibu tentang CTPS Kurang dengan kejadian diare tidak diare yaitu 0 orang (0,0%). Sedangkan dari 54 responden yang mana pengetahuan ibu tentang CTPS Baik dengan kejadian diare sebanyak yaitu 11 orang (20,4%), dan yang pengetahuan ibu tentang CTPS Baik dengan tidak diare yaitu 5 (9,3%). Berdasarkan uji statistic dengan menggunakan chi-square test dengan bantuan program SPSS, hasil di peroleh nilai penelitian yang dilakukan pada ibu balita di Puskesmas Bantimala. Diperoleh 9,632 dengan *p value* sebesar 0,001 nilai *p value* lebih kecil dari 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ), ini berarti bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Bantimala disebabkan salah satunya karena faktor pengetahuan ibu yang kurang. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pengetahuan dan pengalaman seseorang. Hal ini sesuai dengan penelitian Yusiana (2013) mengatakan bahwa rendahnya pengetahuan ibu rumah tangga didalam memberikan asuhan kepada anaknya sehingga seorang ibu kesulitan melindungi dan mencegah balita tertular diare. Rendahnya pengetahuan ibu tentang perilaku cuci tangan yang baik dan benar dapat menyebabkan diare pada balita.

Balita yang mengalami diare sebagian besar terjalin sebab kerutinan ibu cuci tangan tidak benar, semacam tidak cuci tangan memakai sabun saat sebelum makan, sehabis buang air besar/kecil, saat sebelum serta setelah mengganti celana/ popok balita, serta sehabis berpergian.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Herliana, 2011) tentang Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Diare di Desa Pardede Onan Kecamatan Balige, diperoleh hasil dengan analisis statistik menggunakan uji chi square atau exact fisher jika nilai *expected* kurang dari 5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang mempunyai hubungan dengan kejadian diare salah satunya adalah cuci tangan pakai sabun ( $p=0,000$ ). Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yaitu cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare di Desa Pardede Onan Kecamatan Balige Tahun 2011. Penyebab utama diare adalah minimnya perilaku hidup sehat di masyarakat, salah satunya kurangnya pemahaman mengenai cara cuci tangan dengan sabun secara baik dan benar menggunakan air bersih yang mengalir (Anggrainy, 2010).

Setelah dilakukan penelitian tentang perilaku cuci tangan pakai sabun dengan terjadinya diare, hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa , selain ada hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan terjadinya diare dengan nilai 9,632 dengan *p value* sebesar 0,002 Nilai *p value* lebih kecil dari 0,05 ( $0,002 < 0,05$ ), ternyata ada penyebab lain yang mungkin karena faktor lingkungan , atau makanan yang belum diketahui. Karena, hasil yang diperoleh pada tabel distribusi berdasarkan pengetahuan ibu tentang cuci tangan pakai sabun cukup dengan diare ada 11 orang (20,4%), dan yang pengetahuan ibu tentang CTPS cukup dan tidak menderita diare sebanyak 5 orang (9,3%)

Menurut Ditjen Cipta Karya yang dikutip dari Riviwanto dkk (2011), komponen yang harus dimiliki rumah sehat adalah lantai kedap air dan tidak lembab, tinggi minimum 10 cm dari pekarangan dan 25 cm dari badan jalan, bahan kedap air, untuk rumah panggung dapat terbuat dari papan atau anyaman bambu. Memiliki jendela dan pintu yang berfungsi sebagai ventilasi dan masuknya sinar matahari dengan luas minimum 10% luas lantai. Dinding rumah kedap air

yang berfungsi untuk mendukung atau menyangga atap, menahan angin dan air hujan, melindungi dari panas dan debu dari luar serta menjaga kerahasiaan (privacy) penghuninya.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa terdapat 11 responden dengan pengetahuan cuci tangannya baik namun mengalami diare. Hal ini dapat terjadi bahwa pengetahuan tentang cuci tangan secara baikpun bukan berarti seseorang terbebas dari diare. Berdasarkan peneliti di lokasi penelitian, bahwa kondisi lingkungan rumah responden sebenarnya cukup bersih, namun karena faktor kelembapan rumah yang tinggi, seperti lantai rumah yang dingin dapat menjadikan faktor penguat terjadinya diare pada anak atau faktor resiko lain seperti karena faktor lingkungan, makanan atau faktor-faktor yang belum diketahui dan memerlukan penelitian lebih lanjut.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini di simpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Bantimala Kabupaten Pangkep. Disarankan perlu mengupayakan kegiatan terprogram secara menyeluruh dan kontinu dalam mewujudkan perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di masyarakat, terutama bagi para ibu di daerah Puskesmas Bantimala Kabupaten Pangkep dan diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan ibu akan pentingnya mencuci tangan pakai sabun, sehingga dapat melakukan tindakan pencegahan terjadinya kejadian diare pada balita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI. (2014). *Manajemen Terpadu Balita Sakit*.
- Dyah, R. W., & Yunita, D. P. (2017). Hubungan Antara Pengetahuan dan Kebiasaan Mencuci Tangan Pengasuh dengan Kejadian Diare pada Balita. *Journal of Health Education*, 2(1), 39–46. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jhealthedu/>
- Fahrurazi, Riza, Y., & Inayah, S. I. (2016). Hubungan pengetahuan dan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kuin raya Kota Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 3.
- Fathia, H., Tejasari, M., & Trusda, Devi, S.A. (2015). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu tentang Diare dengan Frekuensi Kejadian Diare Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari Bandung Oktober 2013-Maret 2014. *Global Medical and Health Communnation*, 3 No. 1.
- Hamzah, W., Gobel, F. A., & Syam, N. (2020). *Kejadian Diare Pada Balita Berdasarkan Teori Hendrik L. Blum di Kota Makassar*. XV(1), 50–58.
- Hasdianah, Siyoto, S., & Peristyowati, Y. (2014). *Gizi, Pemantapan Gizi, Diet dan Obesitas*. Nuha Medika.
- Kemendes RI. (2011). Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. *Kepmenkes RI No 852*, 1–11. <http://www.un.org/millenniumgoa>
- Kemendes RI. (2018). *profil kesehatan indonesia 2018*.
- Lavena, P. (2017). *Gambaran Perilaku Ibu Balita Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun Dan Kejadian Diare PadaADA Balita Di Rw Vi Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang Tahun 2017*.
- Marni. (2016). *Asuhan Keperawatan Anak Pada Penyakit Tropis* (astikawati. rina (ed.)). Penerbit Erlangga.

- Masriadi. (2017). *Epidemiologi Penyakit Menular* (1st ed.). <http://www.rajagrafindo.co.id>
- Mawarni, Y. (2013). *Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada Ibu-ibu yang Memiliki Balita di Dukuh Merbung Kulon dan Dukuh Merbung, Desa Merbung, Kecamatan Klaten Selatan, Kabupaten Klaten.*
- Mudlikah, S., & Putri, L. A. (2019). *Asuhan Kebidanan Kegawatdaruratan pada Anak* (Guepedia (ed.)). Guepedia.
- Nasili, Thaha, R., & Seweng, A. (2011). *Perilaku pencegahan diare anak balita di wilayah Bantaran Kali Kelurahan Bataguru Kecamatan Wolio Kota B.*
- Nita. (2016). Hubungan antara Personal Hygiene dengan Kejadian Diare pada Siswa SDN Batusari 5 Mranggen Tahun 2016. *Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro.*
- Risikesdas. (2018). *Laporan Provinsi Sulawesi Selatan.*
- Setiyani, A., Sukei, & Esyuananik. (2016). *Asuhan Kebidanan Neonatus, Bai, Balita dan Anak Prasekolah.* (Cetakan pe). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Shanan. (2011). *Gastrointestinal Manifestations of Immunological Disorders* (T. Yamada (ed.)). Blackwell.
- Tari, B.M . (2016). *Hubungan Pengetahuan Ibu, Umur, Status Gizi dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bintuhan Tahun 2016. XIV, 68.*
- Ulfiyah, N. (2018). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Tambelang. 021.*
- Utomo, A. M., & Alfiyanti, D. (2013). *Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Dengan Kejadian Diare Anak Usia Sekolah Di SDN 02 Pelemsengir Kecamatan Todanan Kabupaten Blora. 6 No. 1, 1–10.*
- Wardoyo, F. S. (2011). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Diare dan Kondisi Jamban dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Desa Blimbing Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen Tahun 2011.*
- Widoyono. (2011). *Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan & Pemberantasannya* (R. Astikawati (ed.); 2nd ed.). Penerbit Erlangga.